

Anak Tuhan

Abdian Rahman

Jika kalian datang ke tempat ini maka kalian akan dipanggil ‘Ayah’. Aku pun tak mengerti mengapa bisa sampai ke tempat ini. Sehari yang lalu kukirimkan sebuah pesan singkat kepada salah seorang dosenku. Tak lama berselang, tiba-tiba telepon genggamku berdering, sebuah panggilan masuk dengan nama kontak Bapak Rahmat TB. Terang saja aku sedikit canggung berbicara dengan beliau, makanya aku lebih memilih mengirimkan sebuah pesan singkat, karena aku dapat membaca isinya berulang kali sebelum memutuskan mengirimkannya. Kurang lebih 5 detik kubiarkan telepon genggam berdering di tanganku. Tetapi kemudian kuputuskan untuk menarik napas dalam-dalam untuk menjawab panggilan telepon itu.

“Salam, Pak.”

“Salam, Abdian.”

Salam kami berpapasan di sambungan telepon. Jujur aku agak sedikit segan. Aku mengulum senyum, sedikit malu dengan salam kami yang berpapasan tadi. Bukan hanya dengan beliau, setiap berbicara lewat sambungan telepon, aku selalu berusaha tersenyum karena aku yakin, energi senyum akan sampai kepada siapa pun orang yang di seberang sana, melalui gelombang suaraku. Aku yakin dan agaknya mereka pun demikian yakinnya bahwa aku benar-benar berbicara dalam keadaan bahagia.

“Tadi kamu datang ke kampus?”

“Iya, Pak. Saya main ke laboratorium prodi niatnya mau bertemu Bapak.”

“Maaf, Abdian. Pagi tadi Bapak tidak berada di kampus karena ada kegiatan pelatihan. Saya sudah baca SMS kamu, iya Bapak ambil satu. Besok kamu bawa saja bukunya ke tempat pelatihan saya.”

“Iya, Pak, Terima kasih. Maaf sudah mengganggu aktivitas Bapak.”

“Ah, kamu ini bisa saja, tidak mengganggu, Dik. Sampai ketemu besok ya. Salam.”

“Salam, Pak.”



Hampir saja tak bertemu beliau. *Kijang* birunya berpapasan denganku tepat di sudut taman. Aku juga yang salah, setidaknya aku menghubungi beliau terlebih dahulu sebelum datang ke tempat ini. Kuhampiri beliau yang membuka penuh kaca jendela mobilnya, aku tersenyum bergegas menghampiri beliau. Aku tersentak, entah dari mana datangnya, seketika dari belakangku beberapa anak-anak menghambur menghampirinya.

“Ayah... Ayah... Ayah!”

Kali ini aku belum bisa berkata apa-apa. Beliau melayani anak-anak itu dengan candaannya yang khas. Salah seorang di

antara mereka, air liurnya mengalir tak henti menghujam tanah. Wajah anak-anak itu hampir serupa, matanya sipit, hidungnya tak begitu mancung. Aku tak begitu mengerti apa yang mereka katakan, tetapi Pak Rahmat berbicara dengan mereka seperti halnya kepada sesama manusia. Beliau paham betul apa yang dikatakan anak-anak itu. Sungguh aku tak mengerti, yang sangat jelas tertangkap telingaku, anak-anak itu memanggilnya ayah.

Tuhan menciptakan mereka dengan jiwa yang merdeka, aku yakin itu bahkan lebih istimewa dari anak-anak yang lainnya. Jika tidak merdeka, mana mungkin anak yang wajahnya hampir serupa itu selalu tertawa dan tersenyum kendati kondisi mereka berbeda dari kebanyakan anak-anak.

Di sela-sela candaannya, beliau meminta buku yang kutawarkan kepadanya. Sayang beliau tak bisa berlama-lama karena ada keperluan dan harus segera pergi. Menurut beliau, ada beberapa berkas yang ketinggalan di rumah dan harus diambil. Sejurus kemudian, *kijang* birunya meninggalkan tempat ini, menghilang di mulut gerbang dan ditelan lalu-lalang kendaraan. Anak-anak itu masih melambai.

Kali ini perhatian anak-anak itu beralih kepadaku. Aku tersenyum. Mereka tersenyum berebut meraih lenganku. Satu orang anak perempuan merebut lengan kiriku, dua orang lagi, anak laki-laki, di lengan kananku. Aku tak bisa berkata dan berbuat apa-apa, aku ikut saja. Mereka membawa tubuhku yang pasrah ke sebuah lapangan bulu tangkis. Mereka terus berbicara, tapi sungguh, aku tak mengerti apa yang mereka utarakan. Belakangan baru kuketahui ketika aku sampai di lapangan bulu tangkis itu. Walau tak jelas apa yang mereka katakan, setidaknya aku dapat menangkap arah komunikasi anak-anak ini. Mereka menunjuk salah seorang temannya yang dengan begitu asyiknya, duduk berselonjor pada sebuah kursi, di depannya ada seorang anak gadis, wajahnya hampir serupa dengannya. Hidungngnya tak